



ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN PERKEMBANGAN BENTENG SPEELWIJK SERTA PENGARUHNYA TERHADAP TATA KOTA BANTEN LAMA PADA MASA KESULTANAN BANTEN

Elsi Apriliani, Muhammad Habib Rifai, Inayanti, Dewi Lestari

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Banten, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Sejarah Peradaban Islam

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

Email: Elsi45917@gmail.com,

bengokbeeb@gmail.com,

yantiina039@gmail.com,

dewilest1812@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Banasa Institute

Abstrak

Penelitian ini membahas struktur, fungsi, dan perkembangan Benteng Speelwijk serta pengaruhnya terhadap tata kota Banten Lama pada masa Kesultanan Banten. Sebagai salah satu benteng utama VOC di wilayah barat Nusantara, Benteng Speelwijk memiliki peranan strategis dalam pengendalian politik, militer, dan perdagangan di kawasan Selat Sunda. Melalui studi lapang dan analisis literatur dari berbagai jurnal sejarah, arkeologi, dan tata kota, penelitian ini mengkaji bentuk arsitektural benteng, perubahan fungsional yang terjadi sepanjang masa, serta dampaknya terhadap pembentukan pola ruang kota Banten Lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Benteng Speelwijk tidak hanya berfungsi sebagai pusat pertahanan militer, melainkan juga sebagai instrumen kolonial yang memengaruhi perkembangan permukiman, pusat pemerintahan, dan jaringan pelabuhan di Banten Lama. Temuan ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara kekuasaan kolonial VOC dan transformasi tata ruang kota pada masa akhir Kesultanan Banten.

Kata Kunci: Benteng Speelwijk, Banten Lama, Militer, Tata Kota, VOC.

Abstract

This study examines the structure, function, and development of Speelwijk Fortress, as well as its influence on the urban planning of Old Banten during the Banten Sultanate. As one of the main VOC strongholds in the western Indonesian archipelago, Speelwijk Fortress played a strategic role in political, military, and trade control in the Sunda Strait region. Through field studies and literature analysis from various history, archaeology, and urban planning journals, this study examines the fort's architectural form, its functional changes over time, and its impact on the spatial pattern of Old Banten. The results indicate that Speelwijk Fortress served not only as a military defense center but also as a colonial instrument influencing the development of settlements, government centers, and port networks in Old Banten. These findings provide a comprehensive understanding of the relationship between VOC colonial power and the transformation of urban planning during the late Banten Sultanate.

Keywords: Speelwijk Fortress, Old Banten, Military, Urban Planning, VOC.

Pendahuluan

1. Analisis Pelestarian Benteng Speelwijk

Benteng Speelwijk merupakan salah satu situs cagar budaya yang terletak di Banten, tepatnya di Kota Serang, yang diakui sebagai bangunan yang ikonik dan terkenal. Pengelolaan bangunan sejarah sangat penting sebagai bagian dari usaha untuk melindungi struktur tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas kebijakan yang

diterapkan oleh pemerintah daerah serta cara pengelolaannya dalam melestarikan Benteng Speelwijk. Penelitian ini juga akan mengevaluasi sejauh mana prinsip-prinsip pemerintahan modern seperti partisipasi, akuntabilitas, dan transparansi diterapkan untuk menyatukan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan ruang publik yang fungsional. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, termasuk pengumpulan data melalui wawancara dengan informan kunci (seperti penjaga benteng), kajian literatur, dan dokumentasi visual. Analisis data dilakukan dengan triangulasi untuk memastikan keabsahan dan mengurangi bias dalam interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara kebijakan formal dan penerapannya di lapangan. Meskipun Benteng Speelwijk terdaftar dan dilindungi oleh peraturan baik di tingkat nasional maupun daerah, pemantauan dan perawatan masih dilakukan secara tidak teratur dan kurang terarah, yang berakibat pada kerusakan fisik dan pergeseran fungsi ke penggunaan rekreasi yang tidak resmi. Penelitian ini juga menemukan adanya tumpang tindih kewenangan antara pemerintah kota, provinsi, dan lembaga pelestarian warisan budaya, serta kurangnya sosialisasi dan partisipasi masyarakat dalam upaya melestarikan situs ini. Pembahasan menekankan perlunya model pengelolaan kolaboratif yang meningkatkan koordinasi antara berbagai sektor, memperjelas mekanisme pemeliharaan dan pelaporan yang rutin, serta meningkatkan pendidikan dan keterlibatan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan akan menjamin pelestarian nilai-nilai sejarah berlangsung dengan berkelanjutan sambil memenuhi kebutuhan sosial masyarakat setempat.

2. Karakteristik Arsitektur Benteng

Desain arsitektur Eropa yang dipadukan dengan elemen lokal menciptakan bangunan yang unik dan menarik pada Benteng Speelwijk. Benteng ini memiliki dinding tebal yang terbuat dari koral, karang, dan pasir, serta diikat menggunakan campuran kapur putih dan air. Fungsi utama dari Benteng Speelwijk adalah sebagai benteng pertahanan dan tempat tinggal. Selain itu, benteng ini juga berfungsi sebagai pusat pengawasan untuk semua aktivitas yang terkait dengan Kesultanan Banten, serta sebagai tempat berlindung dan tempat tinggal bagi orang-orang Belanda. Dulunya, bangunan ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti kantor administrasi, ruang pemimpin, dapur, gudang senjata, gereja, bastion, penjara, gudang rempah dan senjata, sumur, dan lapangan upacara. Benteng ini dilengkapi dengan parit di sekelilingnya untuk pertahanan eksternal, dengan ketebalan dinding antara 1,5 hingga 2 meter. Namun, akibat konflik internal di Kesultanan Banten pada masa itu, beberapa bangunan di dalam benteng mengalami kerusakan, menyisakan hanya fondasinya. Selain itu, benteng ini juga mengalami perebutan kekuasaan dan dikuasai oleh Bangsa Eropa atau VOC.

3. Lokasi Strategis Benteng

Dari segi geografis, benteng ini berada di tempat yang strategis dekat dengan Pelabuhan Karangantu, yang merupakan pusat perdagangan dan interaksi internasional pada masa lalu. Posisi ini menunjukkan bahwa peranan Benteng Speelwijk sangat terkait dengan kepentingan VOC dalam menjaga jalur perdagangan dan membatasi pergerakan Kesultanan Banten. Selain fungsi militernya, benteng ini juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan tata kota Banten Lama, terutama dalam hal pola permukiman, orientasi ruang, dan struktur administratif.

Oleh sebab itu, studi ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi bagaimana fisik Benteng Speelwijk dibangun, bagaimana fungsi dan peranan benteng tersebut berubah seiring waktu, serta sejauh mana keberadaannya mempengaruhi modifikasi tata kota Banten Lama pada era Kesultanan Banten. Melalui metode pengamatan langsung dan penelitian ilmiah,

diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih terperinci mengenai dinamika hubungan antara kekuasaan kolonial dan pergeseran dalam ruang perkotaan.

Melalui Pendekatan Arkeologi dan Antropologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi kolonial dan arkeologi militer, yang berfokus pada pengulangan gambaran lanskap material sebagai indikator interaksi antara kekuasaan kolonial dan masyarakat lokal, sebagaimana yang dinyatakan oleh Orser dalam konteks arkeologi sejarah. Arkeologi kolonial digunakan untuk menganalisis struktur pertahanan sebagai lambang kekuasaan VOC, sementara arkeologi militer menyoroti adaptasi desain Vauban terhadap lingkungan tropis di Banten. Pendekatan antropologi sosial memberikan tambahan sudut pandang dengan menekankan aspek budaya, seperti interaksi penduduk Banten dengan benteng yang merepresentasikan penindasan, serta perubahan identitas kolektif pasca tahun 1682. Kerangka teori yang diterapkan mencakup konsep "hybrid landscape" dari Lefebvre yang berkaitan dengan penciptaan ruang, di mana benteng menjadi simbol negosiasi antara area suci Kesultanan (Keraton) dan ruang komersial kolonial (pelabuhan), serta teori hegemoni Gramsci yang digunakan untuk membahas perlawanan lokal.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi observasi lapangan dan tinjauan pustaka dari berbagai artikel ilmiah. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung keadaan Benteng Speelwijk, mencatat bentuk bangunan, desain arsitektur, pengaturan, serta lingkungan di sekitar benteng yang masih terlihat di daerah Banten Lama. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto, pembuatan sketsa, dan pencatatan di lapangan untuk mendapatkan pemahaman tentang kondisi sebenarnya dari bangunan tersebut. Selain itu, tinjauan pustaka dilakukan dengan mempelajari jurnal sejarah, arkeologi, perencanaan kota, arsip VOC, dan penelitian sebelumnya yang terkait. Data dari jurnal tersebut digunakan untuk memperkuat hasil observasi lapangan dan memberikan dasar teoritis yang berkaitan dengan perkembangan sejarah serta peran strategis benteng. Semua data kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan aspek historis dan interpretasi spasial untuk mencapai kesimpulan yang mendalam.

Hasil Pembahasan

a. Struktur dan Fungsi Benteng Speelwijk

Benteng Speelwijk berlokasi di daerah Pamarican, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Proses pembangunannya berlangsung antara tahun 1685 hingga 1686 oleh seorang arsitek asal Belanda yang bernama Lucas Cardeel. Benteng ini didirikan oleh pihak Belanda dengan tujuan utama untuk mengamankan perbatasan dan menguasai wilayah.

"Benteng Speelwijk memiliki area seluas sekitar dua hektar dan dikelilingi oleh parit atau saluran air. Di dalamnya terdapat sebuah lorong penjara bawah tanah yang panjangnya mencapai sekitar 18 meter. Dalam lorong itu terdapat sebuah ruangan kecil dengan ukuran panjang tujuh meter dan lebar lima meter yang dulunya difungsikan sebagai tempat penyimpanan senjata, amunisi, bahan peledak, serta untuk penyiksaan.

Saluran air yang mengelilingi benteng ini dikenal sebagai Kali Banten (sebelumnya disebut De Hotman) dan dulunya berfungsi sebagai jalur perdagangan yang dibuka oleh De Hotman pada tahun 1596. Melalui jalur ini, kapal-kapal dagang dari India, Belanda, maupun Cina melakukan perdagangan rempah-rempah.

Benteng ini dilengkapi dengan tembok setinggi sekitar empat meter, sementara ketebalan tembok di sudut-sudutnya mencapai sekitar tiga meter. Benteng Speelwijk menghadap ke arah laut, dan di setiap sudutnya ada bastion atau menara pengintai. Menurut Farid Harun (Harun, 2021), istilah bastion berasal dari kata bahasa Prancis *bastillon*, yang merujuk pada struktur mencolok di sudut benteng. Jumlah Benteng Speelwijk dirancang dengan empat bastion yang terletak di setiap sudut sebagai menara pemantau. Ini berfungsi sebagai pusat pertahanan dan pengawasan terhadap rute perdagangan yang berada di bawah kekuasaan Belanda, mengingat posisinya yang menghadap langsung ke laut. Bangunan ini berperan sebagai titik pertahanan yang biasanya dilengkapi dengan meriam atau artileri. Menurut Suiwidjaja dan Sukendro (Sukendro, 2024), Meriam tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan perang, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi. Suara dentuman keras dari tembakan meriam menjadi bentuk pesan yang disampaikan melalui media bunyi. Ahamad Junaidi menjelaskan bahwa media komunikasi bisa berupa apa saja, karena media pada dasarnya merupakan alat atau perantara untuk menyampaikan informasi. Ia juga menegaskan bahwa di Indonesia jenis media komunikasi sangat beragam, mulai dari bentuk tradisional hingga teknologi modern.

Sementara itu, Harold Lasswell dalam Santosa dan Oktavianti menyatakan bahwa komunikasi dapat dipahami melalui rumusan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (siapa menyampaikan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan berdampak apa). Komunikasi juga dipandang sebagai proses interaksi antarmanusia yang saling memberi pengaruh, baik secara sadar maupun tidak. Dari penjelasan tersebut, tampak jelas adanya unsur-unsur komunikasi menurut Lasswell, yaitu komunikator, pesan, saluran atau media, penerima pesan, serta efek atau pengaruh yang dihasilkan. Di bawah bastion terdapat ruangan khusus yang digunakan untuk menyimpan mesiu.

Benteng Speelwijk memiliki sebuah lorong penjara bawah tanah sepanjang sekitar 18 meter, di dalam lorong 18 meter tersebut, terdapat satu ruangan kecil. Ukuran ruangan kecil ini adalah panjang 7 meter dan lebar 5 meter, ruangan ini dulunya berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata, amunisi, dan bahan peledak, serta digunakan juga sebagai tempat penyiksaan.

Benteng merupakan jenis bangunan yang sudah dikenal sejak masa lampau, baik pada era kerajaan maupun saat masa kolonial. Berbagai kerajaan di Nusantara telah mendirikan benteng sebagai sarana pertahanan dan kepentingan militer jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa. Jauh sebelum penjajah Eropa menginjakkan kaki di Indonesia, benteng sudah menjadi bagian penting dari sejarah, menjadi saksi kejayaan, pertempuran, hingga perjuangan masyarakat setempat. Keberadaan sistem perbentengan telah diperkenalkan sejak struktur sosial pertama kali terbentuk.

Popularitas benteng semakin meningkat pada masa kolonial, ketika bangunan ini memegang peranan besar dalam kisah perjuangan merebut kemerdekaan. Pada periode tersebut, benteng kebanyakan dibangun untuk kebutuhan militer dan peperangan. Selain sebagai struktur pertahanan, benteng juga digunakan sebagai tempat perlindungan, pusat berbagai kegiatan masyarakat, ruang interaksi, serta lokasi penyelenggaraan pemerintahan dan administrasi (Purwantari, 2023).

Fungsi utama Benteng Speelwijk yang dibangun oleh Belanda di bawah arahan Lucas Cardeel, 1685-1686 ialah sebagai pos perbatasan serta sarana untuk menguasai wilayah di Banten. Benteng ini digunakan untuk tujuan militer dan pertahanan, serta pengawasan, terutama untuk mengontrol rute perdagangan utama, yaitu saluran Kali Banten. Secara internal, benteng ini juga berfungsi sebagai pusat logistik berkat adanya ruang bawah tanah untuk menyimpan senjata, amunisi, serta bahan peledak, dan ruang yang digunakan untuk

penyiksaan. Terdapat juga fasilitas administratif di dalam kompleks benteng. Dalam konteks politik, benteng ini membantu membangun aliansi dengan Sultan Haji di tengah konflik dengan Sultan Ageng, yang menjadi pemicu Perang Saudara 1682 yang mengubah pengaturan kota Banten: zona perbatasan laut terpisah dari Keraton (sekitar 3 km utara), menciptakan lanskap campuran di mana pelabuhan menjadi pusat pemungutan pajak kapal asing seperti Arab, India, dan Cina.

Interaksi dengan komunitas di sekitar tampak dalam wawancara lokal: benteng dianggap sebagai lambang penjajahan, dengan kisah rakyat mengenai penyiksaan, namun juga merupakan sumber ekonomi pariwisata peningkatan 15% pengunjung pada 2025. Perbandingan dengan Fort Zeelandia (Taiwan) menunjukkan kesamaan dalam desain bastion, tetapi Speelwijk lebih sesuai dengan konteks lokal (parit yang berbasis pada sungai). Penafsiran makna budaya: benteng mencerminkan peralihan dari kesultanan maritim yang mandiri ke kolonialitas yang tergantung, memperkaya narasi sejarah material mengenai ketahanan Banten sebagai "benteng perdagangan" yang tidak berhasil.

b. Perkembangan Benteng dari masa kemasa

Benteng Speelwijk memiliki perubahan yaitu penambahan bahan pada bagian:

1. Penjara bawah tanah

Pada awalnya penjara bawah tanah di benteng ini memiliki bagian atas yang cekung. Namun, untuk menjaga keamanan para pengunjung, pemerintah kemudian menutup celah tersebut sehingga bentuknya menjadi lebih aman dan stabil.

2. Tembok benteng

Bagian atas tembok benteng yang semula hanya memiliki lebar sekitar 20 cm juga telah diperluas hingga mencapai kurang lebih 80 cm, sehingga strukturnya menjadi lebih kokoh dan aman.

3. Material dinding

Dinding benteng yang dahulu tersusun dari batu karang kini mengalami perubahan dengan penambahan batu bata sebagai penguat untuk mencegah kerusakan.

4. Parit atau Saluran air

Parit atau sungai yang mengelilingi Benteng Speelwijk pada masa lalu memiliki kedalaman yang cukup besar. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi sungai berubah akibat proses pendangkalan alami dan penumpukan tanah di permukaan air, sehingga kedalamannya tidak lagi seperti dahulu. Pada masa kejayaannya, parit atau sungai ini berfungsi sebagai jalur perdagangan rempah-rempah, tempat berlabuhnya kapal-kapal dagang dari India, Belanda, maupun Cina. Kini, fungsi tersebut telah hilang, dan sungai tersebut berubah menjadi sungai biasa yang kerap dimanfaatkan sebagai lokasi bermain dan tempat mandi anak-anak di sekitar kawasan benteng.

c. Pengaruh Benteng Speelwijk terhadap tata kota Banten lama

Benteng Speelwijk yang menjadi situs bersejarah di Kota Serang berperan sebagai "penyangga" yang sangat penting dan terus dirawat, tidak hanya sebagai warisan bangunan kolonial tetapi juga sebagai simbol perubahan signifikan dalam sejarah wilayah Banten Lama. Pemerintah Kota Serang mengutamakan pelestarian lokasi ini karena struktur benteng yang meliputi bastion, parit, dan dinding dari batu karang menyimpan informasi arkeologis mengenai bagaimana VOC membangun sistem pertahanan dan juga mengelola kota. Sebagai situs bersejarah, Speelwijk berfungsi layaknya kapsul waktu yang menunjukkan transisi perencanaan kota dari tipe Islam-maritim Kesultanan menuju tipe kolonial yang lebih terfokus pada benteng dan pelabuhan. Nilai signifikan ini membuat Speelwijk tidak hanya dilihat sebagai tempat wisata sejarah, tetapi juga sebagai landasan untuk studi arkeologi, restorasi yang berkelanjutan, serta kebijakan untuk melestarikan wilayah Banten Lama.



Pemerintah Kota Serang memprioritaskan benteng ini karena ia membawa identitas kota, menandakan transformasi politik dan ekonomi di masa lalu, serta menjadi referensi utama dalam pengaturan keseluruhan kawasan warisan Banten Lama (Aulia Najla Khaalishah, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah wisatawan terutama para peziarah mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan upaya restorasi berbagai situs bersejarah, termasuk Masjid Agung Banten dan Benteng Speelwijk. Perbaikan dan penataan kembali kawasan tersebut tidak hanya menjaga nilai sejarahnya, tetapi juga menjadikan Benteng Speelwijk beralih fungsi menjadi salah satu pusat wisata unggulan di Banten. Kehadiran wisatawan kini memberikan kehidupan baru bagi kawasan bersejarah ini, menjadikannya ruang edukasi, rekreasi, serta destinasi budaya yang terus menarik minat pengunjung (Myrza Rahmanita, 2025).

Peningkatan arus wisatawan tersebut secara langsung mendorong tumbuhnya sentra ekonomi baru di sekitar kawasan Benteng Speelwijk. Kehadiran pengunjung menciptakan kebutuhan akan berbagai layanan pendukung seperti kios makanan, toko suvenir, jasa pemandu wisata, hingga area parkir yang dikelola masyarakat setempat. Aktivitas ekonomi ini kemudian berkembang menjadi ruang perdagangan yang lebih terstruktur, di mana masyarakat lokal memperoleh peluang usaha baru dan kawasan sekitar benteng berubah menjadi zona campuran antara wisata, perdagangan, dan permukiman. Dengan demikian, revitalisasi Benteng Speelwijk tidak hanya berdampak pada pelestarian sejarah, tetapi juga menghasilkan dinamika ekonomi yang memperkuat peran Banten Lama sebagai kawasan budaya sekaligus ruang ekonomi masyarakat.

Hubungan antara struktur, fungsi, dan dampak Benteng Speelwijk tercermin dari bagaimana desain fisiknya benteng berbentuk bintang, dinding tebal, parit yang mengelilingi, serta pengaturan militer dan administratif di dalamnya secara langsung mempengaruhi tugasnya sebagai pusat pertahanan, pengawasan pelabuhan, kontrol politik, dan pengendali perdagangan VOC di Banten. Desain yang dibuat untuk mengawasi sungai dan pelabuhan memberikan kemampuan kepada VOC untuk mengendalikan pergerakan barang serta aktivitas Kesultanan, sedangkan adanya barak, kantor administrasi, dan gudang senjata menjadikan benteng ini sebagai pusat kekuasaan baru menggantikan keraton yang ada. Tugas-tugas tersebut kemudian memicu perubahan signifikan dalam tata ruang kota: pola permukiman beralih dan terpisah, fokus kegiatan bergeser dari Keraton Surosowan menuju koridor pelabuhan dan benteng, serta jaringan perdagangan Banten Lama mengalami transformasi sejalan dengan kepentingan VOC. Dengan kata lain, desain fisik benteng tersebut menentukan fungsi kolonialnya, dan fungsi tersebut menghasilkan dampak nyata yang mengubah tatanan kota Banten Lama baik secara sosial, ekonomi, maupun geografis.

Kesimpulan

Temuan utama menegaskan bahwa Benteng Speelwijk, dengan struktur segi empat dan elemen bawah tanahnya, berevolusi dari pos pertahanan menjadi simbol hegemoni VOC, memengaruhi tata kota Banten Lama dengan membagi zona suci-komersial dan memicu perubahan budaya pasca-1682. Interpretasi akhir: situs ini sebagai lanskap hybrid yang menceritakan negosiasi kekuasaan kolonial-lokal, krusial untuk dekolonisasi arkeologi Indonesia. Manfaat penelitian mencakup panduan pelestarian untuk Dinas Pariwisata Banten dan kontribusi teori hybrid space. Saran: Penelitian selanjutnya berbasis penggalan terkontrol untuk artefak, serta konservasi melalui restorasi parit dan heritage center komunitas untuk wisata berkelanjutan.



Daftar Pustaka

- Aulia Najla Khaalishah, N. K. (2025). MENELUSURI BENTENG SPEELWIJK UNTUK MEMAHAMI INTEGRASI NILAI TRADISIONAL DAN TATA KELOLA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*.
- Harun, F. (2021). *Jejak Arsitektur Kolonial di Ternate*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Myrza Rahmanita, F. A. (2025). *Perencanaan Strategis Pengembangan Pariwisata Regional*. Nas Media Indonesia.
- Purwantari, T. (2023). *Benteng*. Kanak.
- Sukendro, M. A. (2024). Meriam Sebagai Media Komunikasi Tradisional (Studi Tradisi Dentuman Sebagai Penanda Buka Puasa. *Jurnal Untar*, 54.